

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup gambaran umum tentang susunan penelitian. Penulis menyusun pembabakan ringkasan setiap isi bab yang dikategorikan ke dalam lima bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan kerangka pemikiran.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inovasi bahasa dari masa ke masa kerap muncul sebagai perwujudan dari proses perkembangan kognitif manusia. Berbicara tentang kognitif, inovasi bahasa tersebut menelisik lebih jauh ke dalam proses pengungkapan sebuah ekspresi yang menunjukkan struktur-struktur makna yang bersifat konseptual. Sifat alamiah dan struktur makna yang konseptual tersebut memperlihatkan representasi mental di dalam kekayaan dan keberagaman maknanya. Hal tersebut akhirnya menjadi krusial karena dimanifestasikan melalui inovasi bahasa yang, pada implementasinya, mewakili gagasan setiap penuturnya.

Sebagai contoh, ungkapan *the speech is amounted to **a boatload of red meat** as for conservatives' needs* muncul dalam satu kondisi tertentu sebagai salah satu ekspresi yang menunjukkan betapa beragamnya makna konseptual dalam satu ungkapan lengkap (*complete thought*). Keberagaman tersebut hadir beriringan dengan proses konstruksi makna yang tidak sederhana. Konsep leksikal, komposisi makna,

dan pemetaan (*mapping*) memainkan peran penting terhadap proses strukturisasi makna dari ekspresi itu sendiri. Dalam satu ungkapan lengkap tersebut, ekspresi ***a boatload of red meat*** merepresentasikan konsep leksikal yang maknanya dapat diasosiasikan dengan unit simbol (*symbolic unit*) yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Unit simbol tersebut meliputi daging merah mentah (*raw*) yang merepresentasikan kebutuhan dasar manusia. Setelah konsep leksikal tersebut diasosiasikan dengan unit simbol, komposisi makna dapat ditentukan berdasarkan gabungan konsep-konsep untuk mewadahi konsep baru. Dalam hal ini, konsep daging merah tadi dikaitkan dengan kebutuhan para konservatif yang diiming-imingi janji-janji menggiurkan dan muncul sebagai manifestasi dari komposisi makna, yang nantinya dapat menunjukkan keberagaman makna yang bersifat konseptual. Dengan kata lain, ungkapan ***a boatload of red meat*** distrukturisasikan berdasarkan konsep leksikal dan komposisi makna yang menunjukkan adanya *semantic structure* yang mewakili representasi konseptual dari segi kognitif penuturnya.

Mendukung argumentasi-argumentasi di atas, Vyvyan Evans (2009) menyatakan konsep leksikal sebagai konstruksi teoretis dalam ilmu linguistik yang membangun struktur semantis dalam sebuah bahasa.

“A lexical concept is a component of linguistic knowledge, the semantic pole of a symbolic unit (in Langacker’s e.g. 1987 terms), and encodes a bundle of different types of linguistic knowledge” (Evans, 2009: 1).

Artinya, konsep leksikal tersebut merupakan komponen-komponen linguistik berupa unit simbol yang membentuk *semantic structure*. Struktur tersebut meliputi representasi konseptual serta mekanisme komposisi yang memunculkan interaksi antar

rangkaian 2 (dua) representasi (*set of two representations*); yaitu semantik dan konseptual itu sendiri sebagai unsur pembentuk konstruksi makna (*meaning construction*). Sedangkan, tanggapan lain mengutarakan bahwa makna leksikal diartikan sebagai makna dari kata itu sendiri (Kearns, 2000:3). Selain itu, Tatan Tawami (2011) menyatakan bahwa:

“Lexical meaning relates closely to the word’s meaning itself and the meaning derived from shared experience, which certainly involves one’s emotion regarding the meaning of the word itself.” (Tawami, 2011:41)

Dengan kata lain, konsep atau makna leksikal adalah segala sesuatu yang dapat dirujuk melalui makna kata, konsep leksikal tersebut juga erat kaitannya dengan pengalaman penuturnya, dan melibatkan satu emosi yang terkandung dalam konsep tersebut. Karena kajiannya memang hanya ada pada tataran kata, maka hal ini biasa disebut sebagai **semantik leksikal**.

Selain konsep leksikal, komposisi makna juga berperan dalam proses strukturisasi makna ekspresi tersebut, komposisi makna diartikan sebagai:

“Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewedahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata.” (Chaer, 2008:29).

Jika konsep atau makna leksikal dilakukan pada tataran kata, komposisi makna mengkaji makna dari antarkata (*phrase*) atau biasa disebut sebagai **semantik komposisionalitas**.

Dari contoh kasus di atas, dapat dilihat bahwa selain kedua konsep tersebut, terdapat satu konsep lain yang mendukung terbentuknya konstruksi makna, yaitu

pemetaan (*mapping*). Kajian mengenai pemetaan ini tatarannya ada pada *conceptual metaphors* (Lakoff and Johnson 1980 dan 1993). Metafora konseptual didefinisikan sebagai “*a system of metaphor that structures our everyday conceptual system, including most abstract concepts, and that lies behind much of everyday language.*” (Lakoff and Johnson, 1993: 2). Dengan kata lain, metafora konseptual tidak hanya sekedar ungkapan atau ekspresi yang puitis (*poetic expressions*) tetapi juga menunjukkan makna dan substansi yang bersifat konseptual, termasuk konsep-konsep abstrak yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Singkatnya, lokus metafora tidak semata-mata terjadi dan muncul sebagai perihal kebahasaan, tetapi juga bagaimana satu individu mengkonseptualisasikan satu domain ke domain yang lain. Dengan demikian, konsep leksikal, komposisi makna, dan pemetaan merupakan 3 (tiga) hal penting yang dapat membentuk *meaning construction*. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing konsep tersebut, secara tidak langsung, membentuk struktur semantis yang merepresentasikan dan mewakili representasi konseptual serta gagasan setiap penutur dalam situasi tertentu.

Di dalam situasi politik misalnya, para politisi kerap menggunakan metafora konseptual sebagai representasi kognisi dari inovasi bahasa untuk seolah membujuk dan menguasai pikiran pendengar atau pembacanya. Penelitian Nguyen Thi Thu Hang (2016), yang berbicara mengenai *Sport Metaphors in Political News Headlines*, melahirkan gagasan bahwa metafora konseptual yang hadir dalam dunia olahraga seperti *track events*, *front-runner*, *horse race* membuktikan keterlibatan signifikan akan konsep berolahraga dalam mengkonseptualisasikan konsep berpolitik. Selain itu, penggunaan metafora-metafora tersebut mengungkap alasan yang mendasari

mekanisme kognisi dalam metafora olahraga. Menggunakan konsep spesifik (olahraga) untuk menyusun yang lebih abstrak (politik), metafora konseptual melekat pada pikiran pembaca serta membangkitkan rasa ingin tahu tentang konten artikel.

Selain itu, penelitian Dita Trčková (2011) yang berjudul *Multi-Functionality of Metaphor in Newspaper Discourse* berbicara tentang fungsi kognitif dan sosial yang dihadirkan oleh metafora dalam wacana retorika politik tentang bencana alam, yang bertujuan untuk mengungkapkan multi-fungsi bahasa kiasan. Analisis menunjukkan bahwa tema metafora ini berfungsi sebagai ideologi konseptual yang efektif. Metafora digunakan untuk menyederhanakan kenyataan, menyembunyikan kondisi ekonomi, politik dan sosial, membuat bipolarisasi dunia, serta mendramatisasi cerita dengan cara menciptakan perasaan dan membangun emosi pembaca dalam suatu komunitas tertentu.

Penelitian lain dari Lukman Supriadi (2017) yang berjudul *A Study of Conceptual Metaphor in a Political Discourse*, melahirkan pandangan baru tentang metafora konseptual. Dalam penelitiannya, pendekatan semantik kognitif digunakan untuk mengeksplorasi misi tersembunyi di balik penyempurnaan konseptualisasi bahasa melalui metafora, serta untuk menggambarkan bentuk dan makna metafora yang terkandung dalam pidato presiden Joko Widodo dalam *The Fifth Extraordinary OIC Summit 2016*.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan metafora konseptual dalam wacana retorika politik atau pun kehidupan sehari-hari memberikan sebuah pandangan baru tentang proses dan perkembangan kognitif manusia. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep leksikal

dan komposisi makna yang membangun suatu konstruksi makna yang berfokus pada ekspresi metafora ontologis, serta mengetahui *source domain* dan *target domain* yang dipetakan dalam ekspresi tersebut. Terkait dengan hubungan kognisinya, penelitian ini juga sedikit membahas tentang sistem persepsi, motorik, dan visual dari tiap-tiap ekspresi. Guna menjawab fokus penelitian tersebut, pendekatan semantik kognitif digunakan sebagai kerangka pemikiran logis dari proses yang terjadi pada konstruksi makna ekspresi metafora.

1.2 Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian dapat digunakan untuk menentukan kedalaman dan luasnya penelitian melalui rumusan masalah. Sebagaimana dijelaskan di latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk bahasa apa saja yang terdapat pada konsep metafora ontologis dalam dua Tajuk Berita berbahasa Inggris?
2. Konsep leksikal apa saja yang membentuk komposisi makna metafora ontologis dalam dua Tajuk Berita tersebut?
3. Dalam hal komposisi makna leksikal tersebut, konsep apa yang membentuk pemetaan antara *source* dan *target domain* terhadap ekspresi-ekspresi metafora ontologis dalam dua Tajuk Berita tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjawab fenomena dalam penelitian ini, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk bahasa yang terdapat pada konsep metafora ontologis dalam dua Tajuk Berita berbahasa Inggris.
2. Untuk mengetahui konsep-konsep leksikal yang membentuk komposisi makna metafora ontologis dalam dua Tajuk Berita tersebut.
3. Untuk mengetahui konsep-konsep yang membentuk pemetaan antara *source* dan *target domain* terhadap ekspresi-ekspresi metafora ontologis dalam dua Tajuk Berita tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada ungkapan metafora konseptual, khususnya metafora ontologis pada 2 (dua) tajuk berita berbahasa Inggris. Sebagaimana telah digambarkan secara jelas dalam tujuan, penelitian ini diindikasikan memiliki manfaat bagi pembaca guna:

1. Mengidentifikasi proses atau mekanisme yang terjadi ketika ekspresi idiomatis muncul. Sehingga, proses tersebut dapat berperan sebagai ‘alat’ untuk melihat dan menganalisis fungsi kognisi, sosial, dan budaya yang dimunculkan dari inovasi bahasa atau ekspresi idiomatis tersebut.

2. Mengasosiasikan makna yang dihasilkan dari ekspresi idiomatis yang muncul serta mengembangkan cara berfikir yang kritis dan sistematis terhadap ungkapan tersebut.
3. Secara teknis, dapat memberikan referensi penelitian lebih lanjut akan topik metafora konseptual ini, khususnya pada metafora ontologis, untuk dapat dikembangkan guna meningkatkan skema pengembangan ilmu.

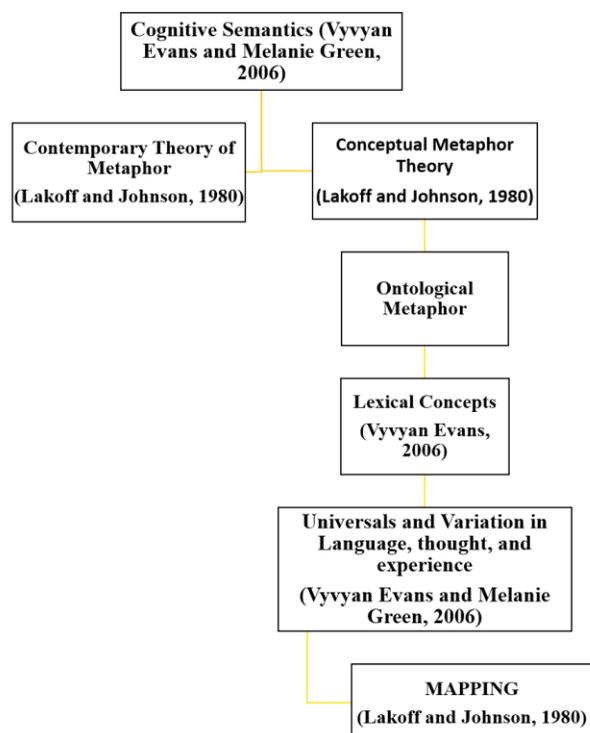
1.5 Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis dan mendukung argumentasi serta hipotesis dalam penelitian ini. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan semantik kognitif dari Vyvyan Evans dan Melanie Green (2006). Menurut Evans, semantik kognitif berbicara tentang hubungan antara pengalaman, sistem konseptual dan struktur semantik yang terikat oleh bahasa. Dalam istilah tertentu, semantik kognitif menyelidiki representasi pengetahuan (struktur konseptual) dan konstruksi makna (*conceptualisation*). Sedangkan, teori tentang metafora konseptual diambil dari George Lakoff and Mark Johnson (1980) dalam *Metaphor We Live By* dan *Contemporary Theory of Metaphor* (1993).

Menurut Lakoff dan Johnson, keberadaan metafora memberikan nuansa yang lebih kuat dan ekspresif, serta menjadi sebuah indikator tentang penggunaan bahasa dengan nuansa dan makna yang lebih dinamis. Pada saat yang sama, metafora hadir secara menyeluruh di kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam penggunaan bahasa tetapi juga dalam pemikiran dan tindakan. Selain itu, teori tentang Konsep Leksikal diambil dari teori Vyvyan Evans (2009) yang berjudul *Konsep Leksikal dan Model*

Kognitif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menunjukkan representasi leksikal dan semantik komposisionalitas.

Setelah konsep leksikal, konsepsi *mapping* yang dirumuskan oleh Lakoff and Johnson (1980) juga digunakan untuk mengetahui kesinambungan atau korelasi makna yang terbentuk melalui *source* dan *target domain*. Yang terakhir, pendekatan Universalitas dan Variasi bahasa, pikiran, dan pengalaman yang dicetuskan oleh Vyvyan Evans dan Melanie Green (2006) juga diaplikasikan guna melihat sistem persepsi, interaksi sensori dan visual, serta skema citra yang juga mendukung konstruksi makna pada setiap ekspresi metaforis yang muncul dalam dua tajuk berita politik tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran